

"NU KLATEN UTARA DALAM BAYANG SANG SURYA: SEJARAH, TANTANGAN, DAN TRANSFORMASI (1998– 2024)"

¹Moh. Ashif Fuadi

²Muhammad Farrel Sajid

³Retno Sundary

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

³UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

moh.ashiffuadi@staff.uinsaid.ac.id

muhammadfarrelsajid7@gmail.com

retnosundary12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti mengenai respon Perkembangan NU di Klaten Utara pada tahun 1998-2024. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai status minoritas NU di Klaten Utara ini dapat memicu beberapa pertanyaan krusial. Bagaimana strategi NU untuk tetap eksis dan mengembangkan diri di tengah dominasi Muhammadiyah. Berdasarkan permasalahan yang ada, metode penelitian ini yang digunakan adalah metode sejarah yaitu meliputi pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui arsip tertulis yang didapatkan di kantor PCNU Klaten dan Anggota pengurus MWC Klaten Utara. Hasil dari penelitian ini sebagai bagian dari upaya memperkuat peran dalam masyarakat, NU Klaten Utara menghadapi tantangan tersendiri sebagai kelompok yang relatif minoritas dibandingkan dengan Muhammadiyah. Namun, kondisi ini tidak menghalangi semangat organisasi dalam berkontribusi secara aktif bagi pemberdayaan komunitas, khususnya warga NU sendiri. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dan prinsip kebersamaan, NU Klaten Utara terus berupaya membangun ekosistem yang mendorong kemajuan sosial dan spiritual bagi umat. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penyelenggaraan pengajian rutin, yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama tetapi juga sebagai sarana mempererat tali ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat. Selain itu, organisasi ini menjalin kolaborasi dengan berbagai organisasi kemasyarakatan dan lembaga sosial, memungkinkan sinergi dalam upaya pemberdayaan dan pelayanan masyarakat secara lebih luas.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Klaten Utara, Reformasi 1998, Perkembangan Organisasi, Harmonisasi

PENDAHULUAN

Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) tidak dapat dilepaskan dari reaksi terhadap gerakan pembaruan Islam pada awal abad ke-20, meskipun faktor pendiriannya tidak sepenuhnya terkait langsung dengan munculnya reformisme di Surabaya (Bruinessen, 1994; Fealy & Barton, 1996). NU pada awalnya memiliki tujuan yang lebih terbatas dan konkret dibandingkan sekadar menentang kaum pembaru. Tujuan-tujuan tersebut erat kaitannya dengan dinamika internasional pada pertengahan 1920-an, seperti penghapusan jabatan khalifah, serangan kaum Wahabi terhadap Mekkah, dan upaya mencari bentuk baru dari internasionalisme Islam (Noer, 1996). Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan dampak signifikan bagi umat Muslim di Indonesia. Pada dekade 1920-an, Kongres Al-Islam diselenggarakan untuk membahas isu khilafah dan diikuti oleh berbagai organisasi Islam seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, dan kaum tradisionalis. Perbedaan pandangan terkait keikutsertaan dalam Kongres Kairo atau Mekkah serta sikap terhadap rezim Wahabi memicu perpecahan internal di antara mereka (Rahardjo, 1999). Kekhawatiran kaum tradisionalis terhadap sikap anti-tradisi Wahabi—terutama penghancuran makam para wali di Mekkah—semakin memperdalam jurang perbedaan tersebut.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926 oleh para ulama tradisionalis, dengan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utamanya (Fealy, 2009). NU bertujuan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunni) yang moderat serta menekankan pentingnya pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan keagamaan. Organisasi ini lahir sebagai respons terhadap modernisasi Islam dan kolonialisme, dengan fokus pada pelestarian tradisi keislaman yang berakar pada pemikiran ulama klasik. Selain itu, NU turut berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui bidang politik, pendidikan, dan sosial (Azra, 2019). Secara etimologis, Nahdlatul Ulama berarti "kebangkitan para

ulama.” Kata *kebangkitan* memiliki makna dinamis, mencerminkan semangat untuk menggerakkan dan memimpin umat menuju kejayaan (Hasbullah, 2011).

Perkembangan NU dalam 15 tahun pertama menunjukkan kemajuan pesat meskipun data statistiknya terbatas (Noer, 1996). Mayoritas anggotanya berada di Jawa, terutama Jawa Timur, Madura, Pantai Utara Jawa Tengah, Cirebon, dan Banten. Dukungan juga datang dari komunitas Muslim tradisional di luar Jawa, seperti masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang mendirikan cabang pertama NU di luar Jawa pada tahun 1930. Cabang-cabang baru kemudian muncul di Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat sepanjang dekade 1930-an hingga awal 1940-an (Bruinessen, 1994).

Penjajahan dan tradisi yang membelenggu bangsa Indonesia menyebabkan keterbelakangan mental dan ekonomi, mendorong kaum terpelajar memperjuangkan martabat bangsa melalui pendidikan dan organisasi (Shihab, 2007). Gerakan ini dimulai dengan “Kebangkitan Nasional” pada tahun 1908 yang memicu berdirinya berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan. Pesantren yang turut melawan kolonialisme mendirikan organisasi seperti Nahdlatul Wathan (1916) dan Taswirul Afkar (1918) sebagai wadah pendidikan sosial-politik dan keagamaan. Upaya ini kemudian dilanjutkan dengan pendirian Nahdlatut Tujjar untuk memperkuat ekonomi umat, hingga akhirnya NU resmi berdiri pada 31 Januari 1926 dengan K.H. Hasyim Asy‘ari sebagai *Rais Akbar* (Fealy, 2009).

Perkembangan NU di Jawa Tengah sejak 1926 hingga awal kemerdekaan (1945) menunjukkan peran penting tokoh-tokohnya dalam sejarah Indonesia. Secara organisasi, NU Jawa Tengah semula terdiri atas cabang-cabang dan *kring* (pengurus lokal), sebelum bertransformasi menjadi *Majelis Konsul* setelah Muktamar NU 1937 (Hasbullah, 2011).

Kemajuan NU juga tampak dalam bidang pendidikan Islam, terutama dengan berdirinya pesantren di Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa serta di Semenanjung Malaya untuk menyebarkan Islam tradisional (Bruinessen, 1994). Meskipun pesantren bukan satu-satunya lembaga pendidikan Islam, tradisi ini tetap bertahan dan bahkan diadopsi oleh aliran modernis seperti Muhammadiyah yang kini juga mengelola pesantren dengan kurikulum terpadu (Azra, 2019).

NU memperluas dakwahnya hingga ke wilayah pedesaan dengan fokus pada petani, pedagang, dan masyarakat umum. Kegiatan dakwah dilakukan melalui pengajian, pembangunan masjid, pendirian pesantren, serta pelestarian tradisi lokal. Keberhasilan NU terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan esensinya (Fealy & Barton, 1996). Salah satu daerah penting dalam dakwah NU adalah Kecamatan Klaten Utara di Kabupaten Klaten.

Keberadaan NU di Klaten telah tercatat sejak Mukhtar NU 1935, dipimpin oleh KH. Abdul Mannan sebagai Ketua Tanfidziyah, bersama tokoh-tokoh seperti KH. Muhammad Mansur (Popongan), KH. Siradj Akram (Kadirejo), dan KH. Abdul Muid (Tempursari). Pada 1960-an, muncul tokoh penting seperti KH. Hilal Tojayan (Kebonarum), KH. Mustamari, dan KH. Ali Syuhudi. Pada 1990-an, ulama kharismatik seperti KH. Mashud (Karangnongko), KH. Salman Dahlawi, dan KH. Rifai Imam Pura (Mbah Liem) menjadi panutan warga Nahdliyin Klaten. Dalam dua dekade terakhir (2000–2020), NU Klaten mengalami perkembangan signifikan dalam jumlah jamaah dan tata kelola organisasi. Sejak Konfercab 1998, struktur kepemimpinan diperjelas dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dibentuk di Klaten. Tim 5 menetapkan KH. Salman Dahlawi sebagai Ketua Dewan Syura dan Hj. Bambang Suprobo sebagai Ketua Dewan Tanfidz PKB, sedangkan KH. Muslif Hudaf dan KH. Samsudin Asrofi memimpin PCNU hingga 2009. Kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Mukhlis Hudaf dan Hj. Mujiburrahman pada Konfercab 2009 dan 2020. Melihat dinamika tersebut, penelitian ini berfokus pada eksistensi NU Klaten Utara di tengah dominasi Muhammadiyah (Wawancara pribadi, 2024).

KAJIAN TEORI

Dalam penulisan sejarah, seorang sejarawan harus menggunakan kerangka konseptual untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian yang telah ditulis. Fokus penelitian ini adalah mengenai perkembangan dan perjuangan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Klaten yang menjadi sumber pengembangan diri masyarakat *Nahdliyin*, khususnya di Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan teori studi kasus. Teori studi kasus merupakan pendekatan yang melibatkan analisis mendalam terhadap suatu kasus tertentu dengan tujuan memahami secara menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena tersebut (Yin, 2018). Peneliti berfokus pada satu kasus spesifik yang diselidiki dan dianalisis secara terperinci hingga tuntas, termasuk dampaknya terhadap masyarakat umum di Kabupaten Klaten, terutama keluarga besar yang tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses perkembangan NU Klaten yang melibatkan pencarian berbagai data atau sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan penelitian ini juga untuk membandingkan temuan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian baru, mengoreksi atau menambah hasil penelitian terdahulu, serta menyajikan analisis baru yang dapat menjadi jawaban atau referensi bagi permasalahan yang sedang dibahas (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori sosial. Teori perkembangan sosial digunakan untuk memahami masyarakat secara intensif guna mencapai penyesuaian sosial yang lebih baik, serta memahami fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Peneliti memfokuskan kajian pada perkembangan dan perjuangan NU di Klaten Utara serta menganalisisnya secara cermat hingga tuntas. Fokus ini mencakup dinamika perkembangan yang terjadi sepanjang tahun 1998–2024 di Kecamatan Klaten Utara.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori organisasi yang menyoroti peran dan hubungan antarorganisasi serta pola komunikasinya. Dalam organisasi, terdapat tiga unsur utama yaitu orang-orang, tujuan, dan struktur. Fungsi utama organisasi adalah sebagai wadah kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, membentuk perilaku dan budaya, serta meraih sasaran yang sulit dicapai secara individu (Heryana, 2020). Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis perkembangan dan perjuangan organisasi NU di Kecamatan Klaten Utara dalam dinamika periode 1998–2024.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan NU di masa lalu serta peran tokoh-tokoh ulama NU dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya *guyub*

rukun antar sesama, membentuk organisasi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Proses penelitian mencakup pencarian berbagai sumber data yang relevan dengan tema, melalui studi pustaka serta studi kasus. Tujuannya adalah membandingkan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian ini, menambah atau mengoreksi hasil sebelumnya, serta menunjukkan kajian baru yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah, sejarawan harus melalui tahapan analisis yang sistematis untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara ilmiah. Kuntowijoyo (2013) dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah terdiri atas lima tahap utama, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pemilihan topik dilakukan melalui pendekatan emosional atau intelektual agar peneliti memiliki keterikatan dan arah yang jelas terhadap tema yang diteliti. Setelah topik ditetapkan, tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer seperti arsip surat keputusan, dokumen, dan foto, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel pendukung. Tahap verifikasi atau kritik sumber bertujuan menilai keaslian (kritik ekstern) dan kredibilitas isi (kritik intern) dari data yang diperoleh agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni proses penafsiran dan penyusunan fakta yang telah diverifikasi menjadi kesatuan naratif yang logis dan koheren. Pada tahap ini, ketajaman analisis peneliti sangat diperlukan agar hasil penelitian tetap sesuai dengan fakta sejarah. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini kemampuan ilmiah dan objektivitas peneliti diuji dalam merangkai data menjadi narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Kuntowijoyo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Historis dan Dinamika Nahdlatul Ulama Klaten Utara

Masuknya Nahdlatul Ulama (NU) ke wilayah Klaten tidak lepas dari peran penting Kiai Hilal yang menjadi motor awal penyebaran paham Ahlussunnah wal

Jama'ah di Klaten dan Sukoharjo. Kiprah beliau menunjukkan bahwa proses ekspansi NU pada tahap awal sangat bergantung pada figur ulama berpengaruh yang mampu menjembatani ajaran tradisional dengan karakter masyarakat lokal. Dalam konteks ini, Hilal (1910) menjadi representasi ulama perintis yang memadukan otoritas keilmuan dan kedekatan dengan masyarakat sehingga dakwahnya diterima secara gradual. Keberhasilan beliau memperkuat pijakan NU di dua daerah sekaligus menunjukkan bahwa jaringan personal ulama pada era awal jauh lebih menentukan dibanding kekuatan struktur organisasi.

Sejak kecil, Kiai Hilal memperoleh dasar pendidikan Islam dari ayahnya, Kiai Ahmad Basrowi, yang menumbuhkan kecenderungannya pada tradisi fikih dan ibadah praktis. Pola pendidikan yang berlangsung secara tradisional di lingkungan keluarga ulama ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan NU di Klaten pada awal abad ke-20 lebih bersifat kultural-genealogis dibandingkan kelembagaan. Basrowi (wawancara pribadi) menjelaskan bahwa pendidikan tersebut meliputi penguasaan Al-Qur'an, fikih, dan tata cara ibadah—sebuah kurikulum dasar yang menjadi fondasi ulama pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa karakter keilmuan NU di Klaten berkembang dari basis tradisi keagamaan lokal sebelum terorganisasi secara formal.

Melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Singo Manjat Tempursari, Hilal memperoleh lingkungan baru yang mempertemukan dirinya dengan calon-calon tokoh penyebar Ahlussunnah wal Jama'ah di Surakarta dan sekitarnya. Pesantren tersebut, di bawah asuhan Kiai Abdul Mu'id, memainkan peran sebagai pusat produksi ulama lokal yang kelak mengisi ruang dakwah tradisional di Soloraya. Dokumentasi pesantren (Abdul Mu'id) menunjukkan bahwa pola pendidikan saat itu menekankan penguatan fikih, tasawuf, dan etika santri—tiga aspek yang menjadi ciri khas dakwah NU. Ini memperlihatkan bahwa perkembangan NU di Klaten bukanlah fenomena tunggal, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan pesantren regional.

Perkembangan organisasi NU di Klaten mengalami percepatan ketika tokoh besar seperti KH Moeslim Rifa'i Imampuro (Mbah Liem) mendirikan Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Pesantren ini bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan pusat konsolidasi nilai-nilai ke-NU-an di Klaten. Imampuro (1980) dikenal sebagai figur kharismatik yang memadukan spiritualitas, nasionalisme, dan tradisi pesantren, sehingga

NU di Klaten memiliki kekuatan simbolik yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kelembagaan NU di Klaten tidak hanya bergantung pada struktur administratif, tetapi juga pada otoritas karismatik ulama pesantren.

Tokoh lainnya, Kiai Abdul Mannan, memperkuat posisi NU Klaten dalam skala nasional melalui partisipasinya dalam Mukhtamar 1935 dan 1940. Ketokohan dan jejaring luas hingga Timur Tengah (Mannan, 1940) memperlihatkan bahwa NU Klaten memiliki keterhubungan dengan dinamika intelektual internasional, bukan hanya lokal. Peran Mannan ini mengindikasikan adanya keseimbangan antara dakwah kultural tingkat akar rumput dan legitimasi formal NU di tingkat nasional.

Meskipun demikian, keberadaan NU di Klaten Utara sejak awal mengalami hambatan, terutama karena dominasi Muhammadiyah yang lebih dahulu diterima masyarakat. Narasumber Klaten Utara (wawancara, 2024) mengungkapkan bahwa preferensi masyarakat terhadap Muhammadiyah lebih kuat karena pendekatan dakwah yang sederhana, langsung, dan cepat direspons publik. Hal ini menunjukkan adanya faktor kompetisi kultural dalam penerimaan ajaran Islam, di mana NU membutuhkan strategi lebih untuk memperkenalkan amaliah tradisionalnya.

Sebagai respons atas situasi tersebut, NU menerapkan pendekatan dakwah kultural yang menyatu dengan tradisi lokal. Strategi ini terbukti mampu meminimalkan resistensi masyarakat sekaligus memperkenalkan amaliah NU secara halus melalui kegiatan-kegiatan sosial dan pengajian. Laporan MWC NU Klaten Utara (2002) menunjukkan bahwa pendekatan kultural menjadi kunci diterimanya NU di tengah dominasi organisasi Islam lain. Hal ini mempertegas bahwa dakwah kultural merupakan identitas strategis NU dalam konteks sosial Jawa.

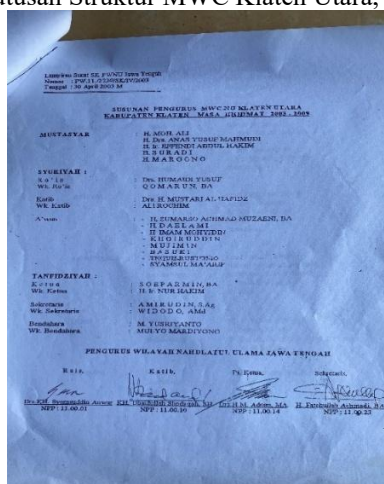
Langkah penting terjadi ketika NU Klaten Utara memperoleh legitimasi struktural melalui SK PWNU Jawa Tengah tahun 2003 yang menyusun struktur organisasi secara lebih formal. PWNU Jawa Tengah (2003) menegaskan bahwa pembentukan MWC NU Klaten Utara merupakan upaya untuk menata ulang pola gerak organisasi yang sebelumnya lebih bersifat sporadis. Penataan ini menunjukkan bahwa perkembangan NU berjalan dari pola kultural menuju pola struktural yang lebih mapan.

Namun, kendala administrasi muncul akibat lemahnya tata kelola arsip pada periode 1998–2003. Sekretaris MWC (wawancara, 2024) mengungkapkan bahwa banyak

dokumen hilang atau tidak terdokumentasi dengan baik, yang berdampak pada sulitnya melakukan rekonstruksi sejarah organisasi. Ini menunjukkan bahwa kelemahan administratif masih menjadi tantangan NU di tingkat lokal, meski perkembangan dakwah berjalan pesat.

Gambar 1

Surat Keputusan Struktur MWC Klaten Utara, Tahun 2003



Sumber: Surat Keputusan Struktur MWC NU Klaten Utara, Tahun 2003

Periode 2008–2013 menjadi fase konsolidasi besar-besaran dengan maraknya pengajian akbar, sholawatan, dan kegiatan keagamaan lain. Arsip MWC NU Klaten Utara (2013) mencatat peningkatan signifikan jumlah jamaah dan partisipasi masyarakat, yang menandai keberhasilan NU dalam memperluas basis sosialnya. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki dua fungsi: memperkuat identitas keagamaan NU dan membangun sense of community di tengah keberagaman organisasi Islam.

Harmonisasi dan Kolaborasi Di Tengah Lingkungan Muhammadiyah

Perluasan kegiatan NU di Klaten Utara juga ditopang oleh program mingguan, bulanan, dan tahunan yang diadakan secara sistematis. PCNU Klaten (2015) mencatat bahwa kegiatan seperti yasinan, pengajian bulanan, dan perayaan hari besar Islam tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mempererat kohesi sosial antarwarga. Program ini memperlihatkan bahwa NU berupaya membangun kesadaran

kolektif berbasis tradisi, sekaligus menghadirkan ruang publik keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, pertumbuhan NU tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat relasional dan berbasis komunitas.

Hubungan harmonis antara NU dan Muhammadiyah di Klaten Utara merupakan fenomena yang menarik secara sosiologis. Mustofa (wawancara, 2024), Ketua MWC NU Klaten Utara, menjelaskan bahwa Banser dan Kokam sering bekerja sama dalam pengamanan acara, termasuk pada kegiatan Muhammadiyah. Kerja sama ini menunjukkan adanya model integrasi sosial yang melampaui perbedaan ideologis. Dalam perspektif studi ormas Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa Klaten Utara berhasil membangun pola co-existence yang matang melalui interaksi sosial sehari-hari, bukan melalui kesepakatan formal semata.

Tradisi silaturahmi Idulfitri antara kedua organisasi semakin memperkuat hubungan lintas ormas. Mustofa (wawancara, 2024) menegaskan bahwa tradisi ini berlangsung rutin setiap tahun dan menjadi ruang dialog informal yang efektif. Praktik ini selaras dengan teori modal sosial Putnam bahwa hubungan sosial yang bersifat bridging dapat mengurangi potensi ketegangan antar kelompok yang berbeda. Artinya, hubungan NU–Muhammadiyah di Klaten Utara bukan sekadar harmonis secara simbolik, tetapi memiliki fondasi sosial yang kuat.

Fenomena khusus terlihat pada kasus Bapak Ahmad, seorang warga NU yang hidup di lingkungan mayoritas Muhammadiyah namun tetap diterima dengan sangat baik. Ahmad (wawancara, 2024) bahkan mengikuti pengajian yang dipimpin warga Muhammadiyah. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan di Klaten Utara tidak selalu menjadi sekat sosial yang memisahkan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni. Kasus ini sejalan dengan kajian-kajian tentang toleransi horizontal antarumat Islam di Jawa.

Dari aspek infrastruktur, pembangunan kantor MWC NU Klaten Utara dan masjid NU di Belang Wetan menandai fase institusionalisasi yang lebih kuat. Laporan MWC (2025) menunjukkan bahwa kantor baru mempermudah pengarsipan, penyusunan program, dan koordinasi antarbanom. Sementara masjid NU berfungsi sebagai ruang ibadah yang terbuka untuk siapa saja, termasuk warga Muhammadiyah. Ini

memperlihatkan bahwa pendekatan inklusif NU tidak hanya retorik, tetapi juga diwujudkan secara fisik melalui fasilitas bersama yang dapat diakses lintas golongan.

Peresmian Masjid Raya Klaten Al-Aqsha tahun 2015 yang dihadiri oleh KH Said Aqil Siroj dan Din Syamsudin menunjukkan simbol kuat persatuan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Said Aqil dan Syamsudin (2015) menekankan bahwa masjid harus menjadi pusat persatuan, bukan pemecah belah. Momentum ini memperlihatkan bahwa narasi persatuan tidak hanya hadir di tataran lokal Klaten Utara, tetapi juga mendapatkan legitimasi dari para pemimpin nasional. Hal ini menguatkan iklim harmonis antarormas di Klaten.

Dalam bidang sosial, kolaborasi NU dan Muhammadiyah semakin tampak dalam berbagai aksi kemanusiaan seperti penggalangan dana Palestina tahun 2023. LAZISNU (2024) dan MDMC (2021) sama-sama mencatat kontribusi besar kedua organisasi dalam aksi solidaritas internasional dan penanganan bencana lokal. Sinergi ini menunjukkan bahwa orientasi sosial-keagamaan kedua organisasi lebih besar daripada sekadar perbedaan fikih. Modal sosial ini menjadikan Klaten sebagai salah satu daerah dengan kerja sama ormas Islam paling aktif di Jawa Tengah.

Gambar 2



Sumber: Dokumentasi Solo Suara Merdeka

Di bidang amaliah keagamaan, tradisi *Yasinan*, *tahlilan*, pengajian Hikam, dan sholawatan akbar tetap menjadi identitas utama NU. Namun menariknya, sebagian warga Muhammadiyah di Klaten Utara ikut berpartisipasi dalam prosesi doa tersebut. Aidy Sunani (wawancara, 2025), seorang tokoh NU, menyatakan bahwa keterlibatan ini menunjukkan kedewasaan masyarakat dan penerimaan budaya lintas kelompok. Fakta ini

memperlihatkan bahwa ritual keagamaan tradisional dapat berfungsi sebagai jembatan sosial, bukan pemicu perbedaan.

Kolaborasi lembaga sosial seperti LazisNU dan LazisMu dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah juga memperlihatkan kesinambungan kerja sama antarormas. Yayasan Jamaah Haji Klaten (2024) mencatat bahwa dana ZIS disalurkan untuk pendidikan, bantuan imam masjid, marbot, dan pemberdayaan yatim piatu tanpa membedakan latar belakang organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fungsional pelayanan sosial lebih dominan dibandingkan identitas organisasi.

Perkembangan teknologi menjadi salah satu indikator modernisasi NU di Klaten Utara. Sunarto (wawancara, 2023), mantan sekretaris MWC NU, mengungkapkan bahwa sejak 2013 dokumentasi digital mulai diperkuat, undangan kegiatan disebarakan melalui media online, dan publikasi dilakukan secara sistematis. Kolaborasi PBNU dan Kementerian Kominfo (2022) mendukung hal ini melalui dorongan pemanfaatan media digital untuk dakwah. Perubahan ini menandai adaptasi NU terhadap era digital tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya.

SIMPULAN

Perkembangan NU di Klaten Utara menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, organisasi ini tetap eksis dan terus berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Sejak tahun 1998, pertumbuhan jumlah anggota NU berlangsung secara bertahap dan stabil, meskipun belum terlalu signifikan. Hingga akhir periode kedua, perkembangan anggota dan aktivitas organisasi cenderung stagnan tanpa perubahan yang mencolok. Namun demikian, kerja sama NU dengan organisasi lain terus dibangun dan menjadi kekuatan penting dalam menjaga eksistensinya. Salah satu wujud nyata terlihat saat acara Muhammadiyah di Desa Belang Wetan, Klaten Utara, di mana Banser NU dan Kokam Muhammadiyah bersama-sama bertugas mengamankan jalannya kegiatan. Kolaborasi ini mencerminkan sinergi dalam menjaga kelancaran acara serta menunjukkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan, kedua organisasi memiliki visi bersama dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Bentuk toleransi lainnya tampak ketika warga NU tetap diperbolehkan mengikuti pengajian di desa yang mayoritas penduduknya merupakan warga

Muhammadiyah. Untuk semakin memperkuat posisi NU, diperlukan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, pemberian materi keilmuan, kaderisasi para remaja untuk meberuskan perjuangan para leluhur NU Klaten, dan pertemuan berkala di setiap desa atau cabang. Selain itu, anggota NU lebih aktif menjalin kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Bruniessen, M. V. (1995). *Kitab kuning (Pesantren dan tarekat)*. Bandung.
- Bruniessen, M. V. (1999). *NU: Tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*.
- Fadilla, A. R., Wulandari, P. A., & Hasanudin. (2023). Hubungan Nahdlatul Ulama dengan negara-bangsa Indonesia masa prakemerdekaan hingga awal kemerdekaan (1926–1945). *Mitita: Jurnal Penelitian*, 1(2), 8–13.
- Fealy, G. (2003). *Ijtihad politik ulama (Sejarah NU 1952–1967)*. Yogyakarta: LKIS.
- Heryana, A. (2020). *Organisasi dan teori organisasi*. Tangerang.
- Ismail, M., Hodijah, A. S., Rasyid, M. A. A., & Yonani, S. (2024). Pendekatan, strategi, dan metode dakwah Walisongo dalam proses Islamisasi Tanah Jawa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 13140–13148.
- Karanganyar News. (2022). Artikel. Sinergitas Muhammadiyah dan NU demi kemaslahatan umat.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. (Kota penerbit tidak tercantum)
- Manadoku. (2025). Menyongsong masa depan NU: dan peluang di era digital dengan fokus pada Sulawesi Utara.
- Menkominfo. (2022, Mei). NU bisa memanfaatkan teknologi digital untuk syiar agama.
- Mubin, F. (2020). Sejarah dan kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia. *Jurnal ...*, 3(1), 1–15.
- MUHAMMADIYAH.OR.ID. (2025). Muhammadiyah komitmen dan dukung penyaluran bantuan untuk Palestina.
- Nur Alhidayatillah, & Sabiruddin, S. (2018). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua wajah organisasi dakwah di Indonesia.
- NU Online. (2023). PBNU–Muhammadiyah akan rutin ngobrol bareng terkait kerja sama yang kongkrit.
- NU Online. (2025). Pelantikan MWCNU Pedan masa khidmat 2025–2030, ini pesan Ketua PCNU Klaten.

- NU Online Jateng. (2021). Menjawab tantangan menjelang satu abad NU.
- Sunarto. (2025, Mei 1). Wawancara mantan Sekretaris MWC NU Klaten Utara periode 4. (Wawancara pribadi).
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan.
- Ulya, I. (2022). Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (Abad VII-XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(3), 442–452. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p442-452>
- Wawancara Ahmad. (2025, Juni 7). Wawancara pribadi.
- Wawancara Mustofa. (2025, Mei 15). Wawancara Ketua MWC NU Klaten Utara periode 6. (Wawancara pribadi).
- Wawancara Muslim, H. (2025, Juni 7). Wawancara masyarakat NU Klaten Utara. (Wawancara pribadi).
- Wawancara Sunarto. (2008). Wawancara Bpk. Sunarto (Wk. Sekretaris 2008). (Wawancara pribadi).